

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Isrāf berasal dari kata kata (سرف - يسرف - سرفا), yang berarti melampaui batas atau menyimpang dari hal-hal yang semestinya. Al Qurthubi memaknai kata *isrāf* sebagai membelanjakan harta di jalan selain Allah, dan barang siapa yang berpaling dari ketaatan kepada Allah disebut kikir (*āl-iqtār*) dan barang siapa yang membelanjakan harta dengan rangka ketaatan kepada Allah disebut al-qawam. *Isrāf* merupakan berlebih-lebihan dalam perkara yang dibutukan, seperti berwudu dalam penggunaan air, makan dan lain sebagainya.

Al Qurthubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna “وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا” menunjukkan kebolehan makan dan minum selama tidak berlebihan atau sombong. Ayat tersebut menghendaki pembolehan di sebagian keadaan dan wajib di sebagian keadaan lain. Hukum boleh adalah keadaan yang tidak dikhawatirkan terjadi bahaya ketika menghilangkan keduanya. Hukum wajib dalam keadaan yang dikhawatirkan terjadi bahaya dalam meninggalkan makanan dan minuman atau tidak mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban. Maka lahir ayat menghendaki kebolehan makan semua makanan dan minuman semua minuman yang tidak terlintas dalilnya setelah makan dan minum itu tidak berlebihan sebab kebolehan makan dan minum diucapkan dengan syarat tidak berlebih-lebihan.

Pendapat Imam Al Qurthubi tentang *Isrāf* diatas dapat dijadikan hujjah bagi umat Islam dimasa sekarang ini khususnya pada tren mukbang, karena tren ini memiliki mudharat yang lebih banyak daripada manfaatnya. Dalam kitab tafsirnya dijelaskan bagaimana tata cara, adab makan dan bagaimana porsi makan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Hal ini sangat jelas terlihat dalam QS. Al-A'raf ayat 31 dan dipertegas dalam hadis Nabi mengenai porsi makan

sesuai anjuran Rasulullah ﷺ yaitu sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum, dan sepertiga untuk bernafas. Secara khusus tidak ada larangan tentang mukbang, tapi perilaku *isrāf* dalam bentuk mukbang bisa disebut tidak sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

Penulis menyadari dalam memahami pemikiran Imam Al Qurthubi dalam mengkaji makna *Isrāf* dalam kitab tafsirnya Tafsir *Āl Jāmi' Liāhkām Ālqurān* masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehingga diperlukan kajian-kajian yang lebih mendalam mengenai tema tersebut. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN